

**Analisis Peranti Kohesi Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X
Akomodasi Perhotelan 1 Smk Pgr 2 Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015**

Gede Adistana Wira Saputra

email: adistana.saputra@gmail.com

Program Magister Linguistik, Universitas Udayana

Abstrak—Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peranti kohesi dalam teks eksposisi siswa kelas X Akomodasi Perhotelan 1 SMK PGRI 2 Gianyar tahun pelajaran 2014/2015 dan kesalahan penggunaannya. Sumber data penelitian ini diambil dari teks eksposisi tersebut. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan penggunaan peranti kohesi bahasa Indonesia pada teks siswa dan (2) menganalisis kesalahan penggunaan peranti kohesi pada teks yang diproduksi siswa.

Hasil penggunaan peranti kohesi menunjukkan inklinasi berjumlah 288 buah dengan deskripsi perincian sebagai berikut. Pemakaian peranti kohesi referensi persona sebanyak 31 buah (=11%), peranti kohesi referensi demonstratif sebanyak 48 buah (=17%), peranti kohesi elipsis sebanyak 1 buah (=0,3%), peranti kohesi substitusi sebanyak 4 buah (=1%), peranti kohesi konjungsi sebanyak 144 buah (=50%), peranti kohesi repetisi sebanyak 25 buah (=9%), peranti kohesi sinonim sebanyak 2 buah (=0,7%), peranti kohesi antonim sebanyak 13 buah (=4%), peranti kohesi hiponim sebanyak 4 buah (=1%), dan peranti kohesi ekuivalensi sebanyak 16 buah (=6%). Hasil analisis teks yang diproduksi siswa ditemukan 44 buah kesalahan dalam penggunaan peranti kohesi yang berjudul “Penjahat Narkoba, Hukuman Mati atau Seumur Hidup”.

Kata kunci—peranti kohesi, teks eksposisi, kesalahan

Abstract—This study is carried out in order to describe cohesive tools on the expository text of the ten grade students of Hotel Acomodation SMK PGRI 2 Gianyar on academic year 2014/2015, and its miss of application. The data source of this study is derived from those expository texts. The objectives of this study are: (1) to describe the uses of cohesive tools of students text in Bahasa Indonesia, (2) to analyse miss application of cohesive tools on the texts that are produced by students.

Result of the usage of cohesive tools is indicating inclination of 288 sets, as their detail are as follows: the uses of cohesive tools of personal reference are about 31 sets (=11%), cohesive tools of demonstratif reference are about 48 buah (=17%), cohesive tools of ellipsis are about 1 sets (=0,3%), cohesive tools of substitutive are about 4 sets (=1%), cohesive tools of conjungtion are about 144 sets (=50%), cohesive tools of repetition are about 25 sets (=9%), cohesive tools of synonyms are about 2 sets (=0,7%), cohesive tools of hyphonim are about 4 sets (=1%), and cohesive tools of equivalency are about 16 sets (=6%). The results of text analyse by students are also indicating several finding of 44 mistakes on the uses of cohesive tools which is entitled “Penjahat Narkoba, Hukuman Mati atau Seumur Hidup”.

Keywords--cohesive, expository, mistakes

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Indonesia sangat penting sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa ini harus dibina dan dikembangkan sejak dini kepada siswa. Salah satu wujud pembinaan tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran bahasa pada setiap jenjangnya. Pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia memiliki tujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Mata pelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan membaca dan menyimak bersifat reseptif sedangkan keterampilan berbicara dan menulis bersifat produktif. Dua dari keterampilan berbahasa yang penting harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan membaca dan menulis secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Subana dan Sunarti (2006:27) yang menegaskan bahwa berbahasa adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yaitu dengan cara menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain atau pesan dari pembicara/penulis kepada pendengar/ pembaca sehingga diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa yang memadai.

Selanjutnya, Winawan (2007:27) juga menyebutkan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi (1) aspek menyimak, (2) aspek berbicara, (3) aspek membaca, dan (4) aspek menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut diharapkan secara bertahap dikuasai oleh siswa sesuai dengan butir-butir penjabaran kompetensi dasar pada kurikulum.

Nurchasanah dan Widodo (1993:1) mengemukakan bahwa menulis merupakan usaha untuk menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuan dengan wahana bahasa tulis. Proses

menulis bersifat kompleks, dalam arti melibatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, juga meliputi keterampilan dalam mengolah ide, dan menalarkannya agar apa yang disampaikan kepada pembaca sesuai dengan maksud penulis. Menurut Nurgiyantoro (2001:296), kemampuan menulis lebih sulit untuk dikuasai dibandingkan dengan tiga kemampuan bahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca). Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri. Baik unsur bahasa maupun isi haru terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Uraian di atas menyatakan bahwa keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena sebagai aspek kemampuan berbahasa, menulis memang dapat dikuasai oleh siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual memadai. Namun, berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara, menulis tidak dikuasai seseorang secara alami. Menulis harus dipelajari dan dilatih secara bersungguh-sungguh.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di SMK adalah menulis teks eksposisi. Teks eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca (Keraf, 1995:7). Kemampuan menulis teks eksposisi perlu dikuasai oleh siswa, khususnya siswa SMK agar siswa terlatih untuk mengembangkan pola pikirnya dalam mengamati, memahami, dan mengatasi sebuah permasalahan dengan cara menulis teks eksposisi.

Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan,1987:96). Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Hal yang perlu diperhatikan

dalam penulisan teks adalah penggunaan peranti kohesi yang sesuai untuk menghubungkan informasi antarkalimat dalam wacana. Rani, Martutik, dan Arifin (2010:88) menyatakan bahwa untuk membentuk kohesi yang baik tidak cukup hanya mengandalkan hubungan kohesi, tetapi ada faktor lain, seperti relevansi dan faktor tekstual luar yang ikut menentukan keutuhan teks. Kesesuaian teks dan dunia nyata dapat membantu menciptakan suatu kondisi untuk membentuk teks yang utuh.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kalimat-kalimat yang kohesif ditandai oleh adanya peranti kohesi. Halliday dan Hassan (1980) membagi peranti kohesi wacana ke dalam dua kelompok, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Yang termasuk kohesi gramatikal adalah referensi (GR), substitusi (GS), elipsis (GE), dan konjungsi (GK), sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah repetisi (LR), sinonimi (LS), antonimi (LA), hiponimi (LH), dan kolokasi (LK).

Pada kondisi tertentu, unsur-unsur kohesi menjadi kontributor penting bagi terbentuknya wacana yang koheren. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa unsur-unsur kohesi tersebut tidak selalu menjamin terbentuknya wacana yang utuh dan koheren. Alasannya, pemakaian alat-alat kohesif dalam suatu teks tidak langsung menghasilkan wacana yang koheren (Alwi dkk., 2000:428). Dengan kata lain, struktur wacana dapat dibangun tanpa menggunakan alat-alat kohesi. Namun, idealnya wacana yang baik dan utuh harus memiliki syarat-syarat kohesi sekaligus koherensi.

Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan masyarakat bahasa dalam komunikasi dengan informasi yang utuh. Wacana yang utuh dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren sedangkan kekohesifannya dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukung (bentuk). Satu unit pengalaman dalam klausa dapat dihubungkan dengan dengan klausa yang lain sebagai unit pengalaman dengan hubungan makna. Keterkaitan ini membentuk satu

kesatuan yang disebut kohesi (*cohesion*). Kohesi merupakan ciri satu teks (Saragih, 2003: 137). Dengan kata lain, satu unit linguistik, khususnya teks yang terdiri atas sejumlah klausa, disebut teks jika unit linguistik itu memiliki kohesi dengan pengertian satu klausa terkait dengan klausa yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dilakukan observasi yaitu dengan mewawancarai guru kelas mata pelajaran bahasa Indonesia dan diperoleh informasi bahwa kebanyakan siswa kelas X AP 1 SMK PGRI 2 Gianyar belum dapat menulis teks eksposisi dengan benar berdasarkan penggunaan aspek kohesi pada teks. Aspek kohesi sangat penting karena kohesi merupakan unsur pembentuk teks yang paling penting. Sehubungan dengan itu, diadakan penelitian yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peranti kohesi dalam teks siswa, (2) menemukan kesalahan-kesalahan penggunaan peranti kohesi, dan (3) menemukan strategi optimalisasi penggunaan peranti kohesi. Dalam kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan beberapa tahap, yaitu identifikasi dan seleksi data, kodifikasi data, penentuan jumlah dan persentase data, dan analisis data secara kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan. Adapun langkah-langkah konkret analisis data dalam penelitian ini direalisasikan dalam (1) mengidentifikasi jenis peranti kohesi dalam teks eksposisi yang diproduksi siswa, (2) mengidentifikasi kesalahan-kesalahan penggunaan peranti kohesi, dan (4) merumuskan simpulan hasil penelitian.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan mengenai analisis kohesi, yaitu penelitian yang berjudul "Kesalahan Siswa dalam Menulis Paragraf yang Memenuhi Kualifikasi Kohesi dan Koherensi di Kelas V SDN Saptorenggo 02, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang (Aditama, 2012). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mendeskripsikan kemampuan siswa kelas V dalam menulis paragraf dalam karangan yang memenuhi kualifikasi kohesi dan koherensi. Di samping itu, juga mendeskripsikan kesalahan siswa dalam menulis karangan yang memenuhi kualifikasi

kohesi dan koherensi. Selain penelitian tersebut, penelitian serupa yang pernah dilakukan adalah penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf yang Memenuhi Syarat Kohesi dan Koherensi Melalui Pembelajaran Pengembangan *Outline* pada Siswa Kelas V SDN Ciptomulyo 1 Malang (Prabowo, 2011)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf yang memenuhi syarat kohesi dan koherensi melalui pembelajaran pengembangan *outline* pada siswa kelas V SDN Ciptomulyo 1 Malang dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan bentuk penelitian guru sebagai peneliti.

Penelitian lain dilakukan Prasetia (2013) yang berjudul “Penggunaan Peranti Kohesi dalam Karangan Narasi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh”. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan pengambilan topik yang sama terkait dengan peranti kohesi. Penelitian yang dilakukan mendeskripsikan peranti kohesi yang digunakan dalam karangan narasi oleh siswa yang dijadikan subjek penelitian. Peranti kohesi siswa yang ditemukan ada dua jenis peranti, yaitu peranti kohesi gramatikal dan peranti kohesi leksikal. Hasil menunjukkan bahwa peranti kohesi gramatikal yang digunakan dalam karangan narasi, yaitu referensi, elipsis, dan konjungsi sedangkan peranti kohesi leksikal yang digunakan yaitu repetisi dan hiponim. Penelitian yang dilakukan ini dijadikan dasar dalam penyajian data sehingga klasifikasi data antara peranti kohesi leksikal dan gramatikal mampu disajikan sedemikian rupa. Tujuan penelitian selanjutnya adalah mendeskripsikan penggunaan peranti kohesi pada teks eksposisi siswa kelas X Akomodasi Perhotelan 1 SMK PGRI 2 Gianyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif-kualitatif yang disesuaikan dengan keperluan penelitian linguistik. Data utama dalam penelitian ini berupa teks eksposisi siswa kelas X Akomodasi Perhotelan 1 SMK PGRI 2 Gianyar tahun pelajaran 2014/2015. Data utama

ini menurut klasifikasi Botha (1981:67) tergolong ke dalam jenis data informan karena menggunakan ”parole” sebagai sumber data, yaitu pemakaian konkret bahasa Indonesia siswa (Sudaryanto, 1983:15). Sumber data penelitian ini adalah siswa Kelas X Akomodasi Perhotelan 1 SMK PGRI 2 Gianyar tahun pelajaran 2014/2015 sesuai dengan data di bawah ini.

Tabel 1 Subjek Penelitian Siswa Kelas X Akomodasi Perhotelan 1 SMK PGRI 2 Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kode Siswa	Keterangan
1	Arminiasih, Ni Wayan	P	AP01	Kelas X AP 1
2	Pande Kadek, Vivi Lestari	P	AP02	Kelas X AP 1
3	Ayu Naraswati, Ni Made	P	AP03	Kelas X AP 1
4	Ayuk Darmayanti, Ni Wayan	P	AP04	Kelas X AP 1
5	Dedi Ariawan, I Komang	L	AP05	Kelas X AP 1
6	Desi Dianawati, Ni Putu	P	AP06	Kelas X AP 1
7	Devi Handayani, Ni Wayan	P	AP07	Kelas X AP 1
8	I Komang Apriawan	L	AP08	Kelas X AP 1
9	Ika Mabruroh	P	AP09	Kelas X AP 1
10	Juliarta, Anak Agung Gede	L	AP10	Kelas X AP 1
11	Indrawati, Ni Wayan	P	AP11	Kelas X AP 1
12	Juniantara, Dewa Gede	L	AP12	Kelas X AP 1
13	Mega Mustika, Ni Komang	P	AP13	Kelas X AP 1
14	Masyundari, Ni Kadek	P	AP14	Kelas X AP 1
15	Nia Perantia, Ni Wayan	P	AP15	Kelas X AP 1
16	Putriani, Ni Wayan	P	AP16	Kelas X AP 1
17	Restu Aristana	L	AP17	Kelas X AP 1
18	Putra, I Gede Restu Gunawan, I Komang	L	AP18	Kelas X AP 1
19	Ria Anggari, Ni Putu	P	AP19	Kelas X AP 1
20	Trian Pramana, I Komang	L	AP20	Kelas X AP 1
21	Ulandari, Ni Komang	P	AP21	Kelas X AP 1
22	Widana Putra,	L	AP22	Kelas X AP

	Pande Ketut			1
23	Widiani, Ni Kadek	P	AP23	Kelas X AP
				1
24	Wina, Ni Luh	P	AP24	Kelas X AP
	Wayan			1
25	Windu Saputra, I	L	AP25	Kelas X AP
	Putu			1
26	Wira Indayani, Ni	P	AP26	Kelas X AP
	Wayan			1
Jumlah		L = 19	P = 17	26 orang

3	Elipsis	1	0,3%
4	Substitusi	4	1%
5	Konjungsi	144	50%
6	Repetisi	25	9%
7	Sinonim	2	0,7%
8	Antonim	13	4%
9	Hiponim	4	1%
10	Ekuivalensi	16	6%
Jumlah		288	100%

Dalam kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan beberapa tahap, yaitu identifikasi dan seleksi data, kodifikasi data, penentuan jumlah dan persentase data, dan analisis data secara kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan. Adapun langkah-langkah konkret analisis data dalam penelitian ini direalisasikan dalam tahap-tahap, yaitu (1) mengidentifikasi jenis peranti kohesi dalam teks yang diproduksi siswa, (2) mengidentifikasi kesalahan-kesalahan penggunaan peranti kohesi, dan (3) merumuskan simpulan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Penggunaan Peranti Kohesi

Pada bagian ini dipaparkan jumlah dan persentase penggunaan peranti kohesi dalam teks eksposisi yang diproduksi siswa. Jumlah dan persentase penggunaan peranti kohesi tersebut diperoleh dari hasil analisis teks eksposisi yang berjudul "Kebijakan Pemerintah dalam Kenaikan Harga BBM". Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil yang dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Penggunaan Peranti Kohesi Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Akomodasi Perhotelan 1 SMK PGRI 2 Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Peranti Kohesi Bahasa Indonesia	Jumlah Penggunaan	Persentase Penggunaan	Jumlah Kalimat
1	Referensi	31	11%	412 buah
	Persona			
2	Referensi Demonstratif	48	17%	

Tabel di atas memaparkan hasil analisis yang dilakukan pada teks eksposisi yang diproduksi siswa kemudian dianalisis penggunaan peranti kohesinya. Setelah keseluruhan data dianalisis, ditemukan hasil bahwa jumlah peranti kohesi terpakai pada teks yang diproduksi siswa sebanyak 288 buah, sedangkan jumlah satuan topik (*topic unit*) secara keseluruhan sebanyak 412 buah.

Pemakaian peranti kohesi pada teks yang berjumlah 288 buah dengan deskripsi perincian sebagai berikut. Pemakaian peranti kohesi referensi persona sebanyak 31 buah (=11%), peranti kohesi referensi demonstratif sebanyak 48 buah (=17%), peranti kohesi elipsis sebanyak 1 buah (=0,3%), peranti kohesi substitusi sebanyak 4 buah (=1%), peranti kohesi konjungsi sebanyak 144 (=50%), peranti kohesi repetisi sebanyak 25 (=9%), peranti kohesi sinonim sebanyak 2 buah (=0,7%), peranti kohesi antonim sebanyak 13 buah (=4%), peranti kohesi hiponim sebanyak 4 buah (=1%), dan peranti kohesi ekuivalensi sebanyak 16 buah (=6%). Hasil analisis teks yang diproduksi siswa juga menunjukkan bahwa pemakaian peranti kohesi yang tampak dari persentase pemunculannya sebagian besar adalah peranti konjungsi, referensi demonstratif, referensi persona, repetisi, dan ekuivalensi.

Tabel di atas memaparkan hasil analisis yang dilakukan atas teks eksposisi yang diproduksi siswa. Teks tersebut dianalisis penggunaan peranti kohesinya. Setelah keseluruhan data dianalisis, ditemukan hasil, yaitu jumlah peranti kohesi yang terpakai pada teks yang diproduksi siswa sebanyak 288 buah. Di pihak lain jumlah satuan topik (*topic unit*) secara keseluruhan sebanyak 412 buah.

Pemakaian peranti kohesi pada teks tersebut berjumlah 288 buah dengan deskripsi perincian sebagai berikut. Pemakaian peranti kohesi referensi

persona sebanyak 31 buah (=11%), peranti kohesi referensi demonstratif sebanyak 48 buah (=17%), peranti kohesi elipsis sebanyak 1 buah (=0,3%), peranti kohesi substitusi sebanyak 4 buah (=1%), peranti kohesi konjungsi sebanyak 144 (=50%), peranti kohesi repetisi sebanyak 25 (=9%), peranti kohesi sinonim sebanyak 2 buah (=0,7%), peranti kohesi antonim sebanyak 13 buah (=4%), peranti kohesi hiponim sebanyak 4 buah (=1%), dan peranti kohesi ekuivalensi sebanyak 16 buah (=6%). Hasil analisis teks yang diproduksi siswa juga menunjukkan bahwa pemakaian peranti kohesi yang tampak dari presentase pemunculannya sebagian besar adalah peranti konjungsi, referensi demonstratif, referensi persona, repetisi, dan ekuivalensi.	2	AP02	PK Konjungsi “dan”, “selain itu”, “yang”
	3	AP03	PK. Referensi Persona: “mereka”
	4	AP04	PK Konjungsi “di samping itu”, “dan juga”, “dengan demikian”
	5	AP05	PK Konjungsi “dan”
	6	AP06	PK Konjungsi “dan”
	7	AP07	PK Konjungsi “dan”
	8	AP08	PK Konjungsi “dan”
	9	AP09	PK Konjungsi “dan”
	10	AP10	PK Konjungsi “dan”, “tetapi”
	11	AP11	PK Konjungsi “atau”, “selain itu”
			PK. Referensi Persona: “mereka”
	12	AP12	PK Konjungsi “dan”
	13	AP13	PK Konjungsi “dan”, “atau”
	14	AP14	PK Konjungsi “sebab itu”
	15	AP15	PK Konjungsi “namun demikian”
			PK. Referensi Persona: “kita”
	16	AP16	PK Konjungsi “dan ... agar”
	17	AP17	PK Konjungsi “dengan demikian”
			PK. Referensi Persona: “ia”
	18	AP18	PK Konjungsi “sehingga”
	19	AP19	PK Konjungsi “dan”, “dengan demikian”
	20	AP20	PK Konjungsi “jadi”
	21	AP21	PK Konjungsi “atau”
			PK. Referensi Persona: “mereka”
	22	AP22	PK Konjungsi “atau”, “juga”, “selain itu”
	23	AP23	PK Konjungsi “dan”
	24	AP24	PK Konjungsi “dan”, “ataupun”, “atau”
	25	AP25	PK Konjungsi “dengan demikian”, “beliau”
	26	AP26	PK Konjungsi “dan”

Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang berasal dari hasil pengamatan dan pembelajaran siswa, yakni berupa hasil tes dan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa. Data hasil pengamatan dianalisis dengan memberikan deskripsi berdasarkan bukti - bukti pengamatan secara empirik di kelas yang dapat dijelaskan melalui uraian berikut.

Tabel 3 Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Akomodasi Perhotelan 1 SMK PGRI 2 Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015

Penggunaan Peranti Kohesi		
No	Kode Siswa	yang Salah
1	AP01	PK Konjungsi “dan”

Secara umum dapat dideskripsikan bahwa penggunaan peranti kohesi bahasa Indonesia oleh

siswa sudah maksimal walaupun masih ada permasalahan. Banyak terjadi kesalahan pada penggunaan peranti kohesi konjungsi dan diikuti oleh peranti kohesi referensi persona. Hampir secara keseluruhan didominasi oleh kesalahan penggunaan peranti kohesi konjungsi. Siswa belum memahami fungsi penggunaan peranti kohesi konjungsi secara maksimal dan kecenderungan mereka menggunakan tidak sesuai dengan fungsi konjungsi tersebut. Selain itu, penggunaan peranti kohesi referensi persona masih terdapat kesalahan sesuai dengan fungsinya. Berikut disajikan bentuk kesalahan penggunaan peranti kohesi bahasa Indonesia.

Data 1: AP04

Penggunaan peranti kohesi pada teks yang diproduksi oleh subjek AP04 secara keseluruhan dapat dipaparkan dengan perincian sebagai berikut. Penggunaan referensi persona sebanyak satu buah, penggunaan referensi demonstratif satu buah, penggunaan peranti kohesi konjungsi sebanyak delapan buah dan penggunaan peranti kohesi repetisi sebanyak satu buah, sehingga secara keseluruhan penggunaan peranti kohesi berjumlah sepuluh buah. Kesalahan penggunaan peranti kohesi yang digunakan, yaitu hanya pada peranti kohesi konjungsi, seperti uraian di bawah ini.

1) Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi Konjungsi “di samping itu”

Paragraf I

Pada akhir-akhir ini masyarakat Indonesia sedang hangat membicarakan tentang kenaikan harga BBM. BBM memang berperan penting bagi semua masyarakat. Di samping itu, masyarakat di zaman sekarang yang sangat membutuhkan BBM untuk mengisi bahan bakar kendaraan mereka. Hal ini dapat membuat masyarakat menjadi resah. Di samping itu, dapat berakibat fatal bagi mereka semua. Hal ini membuat semua masyarakat menjadi cemas akan dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh kenaikan harga BBM ini.

Kesalahan penggunaan peranti kohesi konjungsi pada paragraf tersebut ditunjukkan dengan pemakaian konjungsi “di samping itu” yang

ganda dalam satu paragraf, yaitu pada kalimat ketiga dan kelima. Dalam hal ini siswa diharapkan mengetahui fungsi konjungsi “di samping itu”. Konjungsi “di samping itu” merupakan konjungsi yang lazim digunakan untuk menyatakan tambahan pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Konjungsi yang digunakan ganda tersebut diganti dengan konjungsi “apalagi” sehingga fungsi penempatan konjungsi tersebut sesuai dengan aturan. Dengan demikian, paragraf tersebut diperbaiki seperti di bawah ini.

Pada akhir-akhir ini masyarakat Indonesia sedang hangat membicarakan kenaikan harga BBM. BBM memang berperan penting bagi semua masyarakat. Apalagi masyarakat di zaman sekarang yang sangat membutuhkan BBM untuk mengisi bahan bakar kendaraan mereka. Hal ini dapat membuat masyarakat menjadi resah sehingga dapat berakibat fatal bagi mereka semua. Hal ini membuat semua masyarakat menjadi cemas akan dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh kenaikan harga BBM ini.

Konjungsi “di samping itu” pada paragraf di atas tidak dimunculkan. Pada kalimat ketiga konjungsi “di samping itu” diganti dengan konjungsi “apalagi”. Hal itu disebabkan oleh konjungsi tersebut memberikan penegasan terhadap kalimat sebelumnya. Kalimat ketiga dalam paragraf di atas memiliki makna memberikan penegasan kembali, baik terhadap kalimat kedua maupun pertama. Pertalian makna tersebut seharusnya didukung dengan pertautan bentuk yang mengarah pada pemberian penegasan kembali dengan pemanfaatan peranti kohesi yang bersifat memberikan penegasan. Dengan demikian, kohesi yang tepat digunakan adalah konjungsi “apalagi”. Di satu sisi, konjungsi “di samping itu” pada kalimat ketiga diganti pula dengan konjungsi “sehingga”. Hal itu terjadi karena kalimat kelima memiliki arah makna sebagai hubungan akibat sehingga membutuhkan pertalian makna yang dinyatakan dengan pertautan bentuk yang bersifat memberikan makna sebuah akibat dari kalimat sebelumnya.

2) Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi Konjungsi “dan”

Paragraf II

Pertama, kenaikan harga BBM ini sangat meresahkan masyarakat yang kurang mampu. Sebab hal ini dapat membuat masyarakat yang kurang mampu semakin menderita karena seiring dengan kenaikan harga BBM semua barang ikut-ikutan naik juga. Dan juga mereka harus mengurangi bahan belanjanya. Selain itu, harus menghemat karena seiring waktu kebutuhan mereka juga semakin banyak otomatis harga barang juga semakin mahal.

Kesalahan penggunaan peranti kohesi konjungsi pada paragraf tersebut ditunjukkan dengan pemakaian konjungsi “ dan” pada kalimat ketiga. Kesalahan penggunaan konjungsi tersebut disebabkan oleh siswa yang menempatkan konjungsi “dan” di awal kalimat. Penggunaan konjungsi “dan” di awal kalimat tidak dibenarkan karena konjungsi “dan” berfungsi untuk menyatakan penambahan, yaitu menghubungkan kata satu dengan kata yang lain dalam satu kalimat. Selain itu, konjungsi “dan” tidak berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat, tetapi berfungsi sebagai konjungsi antarklausa. Paragraf tersebut dapat diperbaiki seperti berikut.

Pertama, kenaikan harga BBM ini sangat meresahkan masyarakat yang kurang mampu. Sebab hal ini dapat membuat masyarakat yang kurang mampu semakin menderita karena seiring dengan kenaikan harga BBM semua barang ikut-ikutan naik juga sehingga mereka harus mengurangi bahan belanjanya. Selain itu, harus menghemat karena seiring dengan waktu kebutuhan mereka juga semakin banyak otomatis harga barang juga semakin mahal.

Konjungsi “dan” pada paragraf di atas tidak dimunculkan, tetapi diganti dengan konjungsi “sehingga”. Hal itu disebabkan oleh kalimat ketiga memiliki makna hubungan akibat dari kalimat sebelumnya. Jadi, konjungsi yang tepat untuk menggantikan konjungsi “dan” adalah konjungsi yang bersifat menyatakan akibat, yaitu konjungsi “sehingga”.

3) Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi Konjungsi “dengan demikian”
Paragraf IV

Dengan demikian, sudah terbukti bahwa hasil keputusan pemerintah ini banyak menimbulkan dampak yang tidak baik bagi banyak masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus berfikir ulang tentang kenaikan BBM ini.

Pemakaian konjungsi “dengan demikian” pada awal paragraf tumpang tindih dengan pemakaian konjungsi “oleh karena itu” pada kalimat kedua pada paragraf tersebut yang memiliki makna sama. Hal itu disebabkan oleh paragraf yang disusun oleh dua buah kalimat sama-sama memiliki konjungsi yang bersifat menghubungkan dan mengumpulkan. Semestinya konjungsi “dengan demikian” dihilangkan sehingga memberikan kejelasan makna yang disampaikan paragraf tersebut. Paragraf tersebut dapat diperbaiki seperti berikut.

Sudah terbukti bahwa hasil keputusan pemerintah ini banyak menimbulkan dampak yang tidak baik bagi banyak masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus berpikir ulang tentang kenaikan BBM ini.

Konjungsi “dengan demikian” pada paragraf di atas tidak dimunculkan kembali. Hal itu tentu atas dasar pertimbangan agar keutuhan makna kalimat pertama dapat dipertahankan sebagai kalimat utama sehingga kalimat kedua berfungsi menjelaskan hubungan sebab yang ditandai dengan adanya penghubung “oleh karena itu” pada kalimat kedua.

Data 2: AP11

Penggunaan peranti kohesi pada teks yang diproduksi oleh subjek AP11 secara keseluruhan dapat dipaparkan dengan perincian seperti berikut. Penggunaan referensi persona sebanyak satu buah, penggunaan referensi demonstratif tiga buah, penggunaan peranti kohesi konjungsi sebanyak tujuh buah, penggunaan peranti kohesi repetisi sebanyak satu buah, dan penggunaan peranti kohesi ekuivalensi sebanyak satu buah sehingga secara keseluruhan penggunaan peranti kohesi berjumlah tiga belas buah. Kesalahan penggunaan peranti kohesi yang digunakan, yaitu hanya pada peranti kohesi referensi persona dan peranti kohesi konjungsi, seperti uraian di bawah ini.

1) Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi Referensi Persona “mereka”

Paragraf II

Namun di kalangan masyarakat, kebijakan pemerintah ini dianggap terlalu cepat. Selain itu sebelumnya belum ada penyuluhan atau kabar dari pemerintah. Tidak heran jika masyarakat melakukan demo seperti mahasiswa di salah satu universitas di Sulawesi Tenggara yang mengadakan demo di depan kantor DPRD Sulawesi Tenggara. Mereka mengadakan demo karena mereka tidak setuju dengan kebijakan pemerintah yang baru yaitu kenaikan harga BBM yang terkesan terlalu cepat.

Pemakaian peranti kohesi referensi persona “mereka” pada paragraf di atas kurang efektif. Hal itu ditunjukkan pada kalimat keempat yang menggunakan dua buah referensi persona dalam satu kalimat. Tentu saja kalimat tersebut tidak efektif dari segi pertautan bentuknya. Artinya kalimat yang disusun terkesan monoton walaupun tidak memengaruhi makna yang dihasilkan. Seharusnya salah satu referensi persona “mereka” dapat dihilangkan. Paragraf tersebut dapat diperbaiki seperti di bawah ini.

Di kalangan masyarakat, kebijakan pemerintah ini dianggap terlalu cepat. Selain itu, sebelumnya belum ada penyuluhan atau kabar dari pemerintah. Tidak heran jika masyarakat melakukan demo seperti mahasiswa di salah satu universitas di Sulawesi Tenggara yang mengadakan demo di depan kantor DPRD Sulawesi Tenggara. Mereka mengadakan demo karena tidak setuju dengan kebijakan pemerintah yang baru, yaitu kenaikan harga BBM yang terkesan terlalu cepat.

2) Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi Konjungsi “selain itu”

Paragraf III

Selain itu, banyak juga dampak negatif kenaikan BBM. Seperti harga sembako menjadi naik. Sementara itu, para supir angkot dan tukang ojek banyak yang kehilangan lahan pekerjaannya. Karena orang-orang enggan naik angkutan umum atau ojek sebab ongkosnya lebih mahal dari harga biasanya. Selain itu, para keluarga miskin di

Indonesia banyak mengeluh akibat kenaikan harga BBM. Mereka beranggapan bahwa jika kenaikan harga BBM tetap berlangsung pemerintah sama saja melumpuhkan ekonomi keluarga mereka.

Penggunaan peranti kohesi konjungsi “selain itu” digunakan secara ganda pada paragraf di atas. Semestinya tidak dimunculkan konjungsi sejenis itu sebanyak dua kali. Tentu hal itu membuat pertautan bentuk yang tidak saling melengkapi dalam menghasilkan makna pada paragraf tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemangkasan salah satu peranti kohesi tersebut. Jadi, paragraf tersebut dapat diperbaiki seperti di bawah ini.

Banyak juga dampak negatif kenaikan BBM, seperti harga sembako menjadi naik. Sementara itu, para sopir angkot dan tukang ojek banyak yang kehilangan lahan pekerjaannya karena orang-orang enggan naik angkutan umum atau ojek sebab ongkosnya lebih mahal daripada harga biasanya. Selain itu, para keluarga miskin di Indonesia banyak mengeluh akibat kenaikan harga BBM. Mereka beranggapan bahwa jika kenaikan harga BBM tetap berlangsung pemerintah sama saja melumpuhkan ekonomi keluarga mereka.

Konjungsi “selain itu” dihilangkan pada awal kalimat dari paragraf di atas agar keutuhan kalimat pertama dan kalimat selanjutnya dapat dipertahankan sebagai gagasan utama paragraf tersebut. Keutuhan kalimat pertama dapat memberikan ruang gerak pada kalimat kedua, ketiga, keempat, dan kelima sebagai kalimat penjelas yang berhubungan saling melengkapi satu sama lain.

3) Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi Konjungsi “atau”

Paragraf IV

Apabila pemerintah ingin menambah anggaran pendapatan negara, sebaiknya pemerintah lebih mengutamakan agar masyarakat menggunakan barang-barang lokal daripada barang-barang impor. Dikarenakan negara kita kaya akan sumber daya alam atau negara kita yang mengekspor barang-barang keluar negeri.

Paragraf di atas menunjukkan terdapat kesalahan penggunaan konjungsi “atau” pada kalimat kedua. Kalimat kedua memiliki dua gagasan yang dihubungkan dengan sebuah peranti kohesi, yaitu konjungsi “atau”. Penggunaan konjungsi “atau” pada kalimat kedua tersebut tidak tepat sebab kedua gagasan tersebut memiliki hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, dihubungkan dengan sebuah konjungsi yang memiliki hubungan yang menyatakan sebab akibat, seperti perbaikan di bawah ini.

Apabila pemerintah ingin menambah anggaran pendapatan negara, sebaiknya lebih mengutamakan agar masyarakat menggunakan barang-barang lokal daripada barang-barang impor. Hal itu penting karena negara kita kaya akan sumber daya alam. Jadi, negara kita yang harus mengekspor barang-barang ke luar negeri.

Konjungsi “atau” pada kalimat kedua dalam paragraf di atas diganti dengan konjungsi “sebab”. Hal itu dilakukan karena penggunaan konjungsi “atau” tidak memberikan arti sebuah hubungan sebab akibat, tetapi menyatakan hubungan pemilihan. Jadi, konjungsi yang tepat digunakan adalah “sebab”.

Data 3: AP17

Penggunaan peranti kohesi pada teks yang diproduksi oleh subjek AP17 secara keseluruhan dapat dipaparkan dengan perincian yaitu penggunaan referensi persona sebanyak dua buah, penggunaan peranti kohesi konjungsi sebanyak lima buah, penggunaan peranti kohesi repetisi sebanyak satu buah, dan penggunaan peranti kohesi antonim sebanyak tiga buah sehingga secara keseluruhan penggunaan peranti kohesi berjumlah sebelas buah. Kesalahan penggunaan peranti kohesi, yaitu hanya pada peranti kohesi referensi persona dan konjungsi, seperti uraian di bawah ini.

1) Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi Konjungsi “dengan demikian”

Paragraf Ke I

Pada tahun yang akan datang harga BBM akan naik mencapai kira-kira 10% dari harga awal. Dengan demikian sebagai warga negara Indonesia

yang baik kita harus menerima baik buruknya kenaikan harga BBM itu. Sementara harga BBM baik di Indonesia namun beda di luar negeri malah turun

Penggunaan konjungsi “dengan demikian” pada kalimat kedua dalam paragraf di atas tidak tepat sebab hubungan antara kalimat pertama dan kalimat kedua menunjukkan hubungan yang saling menjelaskan dan saling melengkapi. Penggunaan konjungsi “dengan demikian” menyebabkan pergeseran makna yang dihasilkan, yaitu terkesan adanya hubungan kalimat kedua memberikan sebuah simpulan terhadap kalimat pertama. Dengan demikian, paragraf tersebut dapat diperbaiki seperti di bawah ini.

Pada tahun yang akan datang harga BBM akan naik mencapai kira-kira 10% dari harga awal. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita harus menerima baik buruknya kenaikan harga BBM itu. Sementara harga BBM naik di Indonesia namun beda di luar negeri malah turun.

Penggunaan konjungsi “dengan demikian” dihilangkan. Hal itu disebabkan oleh adanya upaya untuk memperjelas hubungan makna kalimat-kalimat yang ada. Artinya, antara kalimat utama dan kalimat yang lain saling berhubungan erat dan saling memberikan kejelasan.

2) Kesalahan Penggunaan Peranti Referensi Persona “ia”

Paragraf III

Di samping itu, mereka tidak terlalu sangat memerlukan BBM karena mereka lebih suka menggunakan sepeda gayung ke kantor untuk bekerja daripada sepeda motor. Dengan menggunakan sepeda gayung untuk pergi bekerja sambil ia berolahraga. Mereka tidak peduli tentang kenaikan harga BBM.

Ketidaktepatan penggunaan peranti kohesi referensi persona “ia” terdapat pada kalimat kedua paragraf di atas tidak tepat sebab terdapat referensi persona ganda, yaitu “mereka” dan “ia”. Dari awal kalimat, penggunaan referensi persona “mereka” sangat tepat mengacu, yaitu mengacu pada kata ganti orang ketiga jamak bersifat eksofora. Di sisi lain, terdapat pula referensi persona “ia” yang

muncul pada kalimat kedua sehingga memberikan ketumpangtindihan referensi pada paragraf tersebut. Semestinya siswa perlu memberikan makna yang jelas dalam merujuk seseorang, baik tunggal maupun jamak dari orang pertama, kedua, dan ketiga. Paragraf tersebut dapat diperbaiki seperti di bawah ini.

Mereka tidak terlalu sangat memerlukan BBM karena lebih suka menggunakan sepeda gayung ke kantor untuk bekerja daripada sepeda motor. Dengan menggunakan sepeda gayung untuk pergi bekerja sambil berolahraga. Mereka tidak peduli tentang kenaikan harga BBM.

Peranti kohesi referensi persona "ia" pada kalimat kedua paragraf di atas harus dihilangkan agar memberikan fokus referen kepada pembaca secara saksama. Jika mempertahankan referensi ganda, akan terjadi ketumpangtindihan makna dari sisi referen tersebut. Ketumpangtindihan makna harus dihilangkan. Dengan demikian, referen yang dicantumkan pada sebuah paragraf memiliki kejelasan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jenis peranti kohesi terdapat dalam teks siswa. Peranti kohesi yang banyak digunakan adalah peranti kohesi gramatikal konjungsi, referensi persona, dan referensi demonstratif. Jumlah peranti kohesi yang terpakai pada teks yang diproduksi siswa sebanyak 288 buah, sedangkan jumlah satuan topik (*topic unit*) secara keseluruhan sebanyak 412 buah.

Pemakaian peranti kohesi pada teks tersebut berjumlah 288 buah dengan deskripsi perincian sebagai berikut. Pemakaian peranti kohesi referensi persona sebanyak 31 buah (=11%), peranti kohesi referensi demonstratif sebanyak 48 buah (=17%), peranti kohesi elipsis sebanyak 1 buah (=0,3%), peranti kohesi substitusi sebanyak 4 buah (=1%), peranti kohesi konjungsi sebanyak 144 (=50%), peranti kohesi repetisi sebanyak 25 (=9%), peranti kohesi sinonim sebanyak 2 buah (=0,7%), peranti kohesi antonim sebanyak 13 buah (=4%), peranti kohesi hiponim sebanyak 4 buah (=1%), dan peranti

kohesi ekuivalensi sebanyak 16 buah (=6%). Hasil analisis teks yang diproduksi siswa juga menunjukkan bahwa pemakaian peranti kohesi yang tampak dari prosentase pemunculannya sebagian besar adalah peranti konjungsi, referensi demonstratif, referensi persona, repetisi, dan ekuivalensi.

Kesalahan penggunaan peranti kohesi mencapai 44 buah yang didominasi oleh kesalahan penggunaan peranti kohesi konjungsi dan diikuti oleh peranti kohesi referensi persona. Kesalahan penggunaan peranti kohesi yang dilakukan siswa semata karena mereka belum maksimal mengetahui fungsi peranti-peranti kohesi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, N.S. 2012. "Kesalahan Siswa dalam Menulis Paragraf yang Memenuhi Kualifikasi Kohesi dan Koherensi di Kelas V SDN Saptorenggo 02 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang". Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah Program Studi S1 PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Botha, R.P. 1981. *The Conduct of Linguistic Inquiry: A Systematic Introduction to the Methodology of Generative Grammar*. The Hague: Mouton Publishers.
- Halliday, M.A.K dan Ruqayah Hasan. 1980. *Cohesion in English*. New York: Longmann Limited Group.
- Keraf, G. 1995. *Komposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Nurchasanah dan Hs. Widodo. 1993. *Keterampilan Menulis dan Pengajarannya*. Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Cetakan Ke III). Yogyakarta: PT BPF.
- Prabowo, H.S. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf yang Memenuhi Syarat Kohesi dan Koherensi

- melalui Pembelajaran Pengembangan *Outline* pada Siswa Kelas V SDN Ciptomulyo 1 Malang”. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Prasetya, I Made Prapta. 2013. “Penggunaan Peranti Kohesi dalam Karangan Narasi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh”. Singaraja. Undiksha (Skripsi).
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. 2010. Analisis Wacana. Malang: BayumedaPublishing.
- Saragih, Amrin. 2003. *Bahasa Dalam Konteks Sosial. Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik Terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Medan : Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Subana, Sunarti. 2006. *Strategi Belajar Bahasa Indonesia berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Winawan, I Ketut. 2007. *Telaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Singaraja: Undiksha.